

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati

SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati menjadi salah satu yayasan yang berada dibawah naungan Pendidikan Islam Sultan Agung yang meliputi TK Sultan Agung 01, TK Sultan Agung 02, TK Sultan Agung 03, MI Sultan Agung 01, MI Sultan Agung 02, MI Sultan Agung 03, MTs Sultan Agung, SMP Islam Sultan Agung, MA Sultan Agung, SMK Sultan Agung dan Pesantren Sultan Agung Tahfudzul Qur'an. Menurut sejarahnya, SMP Islam Sultan Agung berdiri pada tanggal 1 Januari 1978 setelah berdirinya MI Sultan Agung pada tahun 1977. Lembaga pendidikan ini dibangun oleh pendiri dan pengurus Yayasan Pengembangan Pendidikan Islam (YPPI) Sultan Agung dan beberapa tokoh agama termasuk KH. Nadlir, H. Muslich, H. Abdillah Haris Rahmad, H. Mahmud Anwar, H. Gunadi, Imam Sudarto, H. Sholikul Hadi dan disampaikan oleh H. Zaini bin H. Masyuhuri. Tujuan dari pembangunan lembaga ini adalah sebagai wadah dan jembatan untuk anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ditingkat SMP atau MTs.

Setelah empat bulan diresmikan tepatnya tanggal 1 April 1978 dikeluarkan Surat Keputusan (SK) No. 0929/VII/4.P/1978YPPI Sultan Agung berupaya semaksimal mungkin mendirikan SMP di pimpin oleh H. Muslih Mastur B. A, yang pada saat itu tidak memiliki bangunan dan tinggal di MI Sultan Agung selama beberapa tahun. Selain itu mereka berjuang untuk merekrut peserta didik karena infrastruktur tidak memadai. Tiga tahun setelah pendirian sekolah, peserta didik mengikuti ujian kelulusan nasional yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah sudah berkembang dan maju. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas penunjang seperti ruang kelas dan peserta didik yang mengikuti ujian nasional. Ujian pertama diadakan di SMP 4 Pati, ujian kedua dan ketiga di SMP N 1 Tambakromo dan tahun keempat pengurus yayasan dan guru melakukan pembenahan dan pembangunan infrastruktur untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pada tahun 1989 kepala sekolah dirubah dari H. Fauzan menjadi H.M Abdullah Sunarto, S.Pd.I, mengantarkan masa keemasan sekolah baik di bidang akademik dan non akademik. Dari segi akademik, perubahan ini terlihat dari namanya semula

SLTP Sukolilo menjadi SMP Islam dan terakhir berubah menjadi SMP Islam Sultan Agung Sukolilo. Hal ini tercermin dari penerapan komponen standar pendidikan yaitu dengan melakukan adopsi kurikulum nasional yang memadukan nilai ajaran Islam sehingga tujuan pendidikan ini adalah untuk menghasilkan generasi muslim yang unggul dan berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, umum dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di bidang non akademik pembangunan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan kenyamanan peserta didik.

Pada tahun 2018, H.M. Abdullah Sunarto, S.Pd.I mengundurkan diri sebagai kepala sekolah SMP Islam Sultan Agung dan digantikan oleh Eko Henny Setyowati, S.S sebagai kepala sekolah perempuan pertama. Dalam kurun waktu satu tahun kepemimpinannya banyak perhatian diberikan pada pengembangan bidang akademik yaitu mengembangkan program pembelajaran berbasis K13 yang menitikberatkan pada mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi secara langsung dalam silabus dan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).¹

2. Letak geografis

SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati terletak di Jln. Pati-Sukolilo Km 27 Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis berbatasan dengan sebelah utara TK/PAUD Sultan Agung, sebelah selatan perkarangan warga Desa Kedung Winong, sebelah barat berbatasan MTs. Sultan Agung dan sebelah timur berbatasan MA Sultan Agung. Identitas SMP Islam Sultan Agung diantaranya sebagai berikut.²

NPSN	: 20338951
Status	: Swasta
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 0929/VII/4.P/1978
Tanggal SK Pendirian	: 1982-12-24
SK Izin Operasional	: 0929/ VII/4.P/78
Tanggal SK Izin Operasional	: 1978-04-01
Luas Tanah	: 2.045 M ²

¹ Data Dokumentasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

² Data Dokumentasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

- 3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati**
- a. Visi SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati
Visi SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati adalah mendidik generasi muslim yang berakhlak, berilmu dan berkarakter. Visi ini mencerminkan cita-cita yang berorientasi ke depan yang menekankan pada pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang baik sehingga terbentuklah karakter atau akhlak serta menjadi teladan sesama.³
- b. Misi SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati
- 1) Mengutamakan peningkatan prestasi akademis.
 - 2) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengembangkan logika, praktik dan estetika.
 - 3) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia
 - 4) Mengefektifkan PBM dan pelayanan bimbingan konseling.
 - 5) Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 6) Membina dan mengembangkan ketaatan beribadah menuju insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 7) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler mencakup peningkatan prestasi olahraga dan musik.⁴
- c. Tujuan SMP SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati
- 1) Terciptanya kegiatan pembelajaran yang bermutu dengan meningkatnya daya serap hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional sesuai dengan KKM dan standar kelulusan.
 - 2) Meningkatkan prestasi akademik dalam bentuk kenaikan kelas minimal 98% dan kelulusan 100%.
 - 3) Terlaksananya pembinaan sebagai kegiatan pengembangan diri dan sikap, kompetensi di tingkat kabupaten minimal mendapat tiga kejuaraan.
 - 4) Mempunyai sarana pembelajaran yang berbasis ICT di setiap ruangan kelas dan laboratorium.
 - 5) Terciptanya suasana religious, sopan santun dalam Pelaksanaan Penilaian Anggaran Siswa (PPAS) dengan

³ Hasil Observasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

⁴ Hasil Observasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

baik, menekan angka pelanggaran dan kenakalan siswa dalam batas toleransi 0,5%

- 6) Meningkatkan kesadaran penerapan syariat islam ahlussunnah wal jamah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Meningkatkan wawasan nasionalisme, NKRI dan karakter bangsa dalam bentuk patuh pada aturan, menghormati kebinekaan, rela berkorban, gotong royong dan kepedulian sosial kehidupan sehari-hari.
- 8) Terjalin kerjasama yang dinamis dan harmonis antar sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam rangka meingkatkan keamanan dan ketertiban sekolah.⁵

4. Data Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang berperan dalam perencanaan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan serta bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam berbagai aspek psikomotoris, afektif dan kognitif. Pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, motivasi, moral dan mental peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati terdapat 21 pendidik dan tenaga pendidik, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:⁶

Tabel 4.1

Data pendidik dan tenaga kependidikan SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati Tahun 2021/2022

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Bidang Studi
1.	Eko Henny Setyowati	Kepala sekolah	P	B. Indonesia
2.	Samsul	Wakil Kepala Sekolah	L	PJOK
3.	Ahmad Saerozi		L	Seni budaya
4.	Ida Retno A		P	BK
5.	Kholifah Noor	Kepala perpustakaan	P	B. Indonesia
6.	Khotimmatul M	Kepala	P	MTK

⁵ Hasil Observasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

⁶ Data Dokumentasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

		Laboratorium		
7.	Lelly Selviani		P	B. Inggris
8.	Madin Musfiana		P	IPS
9.	Metrixa Asri L		P	PPKN
10.	Moh Arifin		L	PAI
11.	Mohamad Rouf		L	IPA
12.	Mohammad Aniq R		L	Prakarya
13.	Noor Faizah		P	Al-Qur'an
14.	Nur Achmad S		L	IPS
15.	Nur Rohmah F	Pembina Pramuka	P	IPA
16.	Setutanto		L	MTK
17.	Sugoto		L	B. Indonesia
18.	Suharto		L	Al-Qur'an
19.	Susi Usfuanah		P	PPKN
20.	Vidi Jayanti	Pembina Osis	P	B. Inggris
21.	Widi Arfianto	Pembina Pramuka	L	B. Jawa

Sumber data dokumentasi SMP Islam Sultan Agung

5. Data Peserta didik

Peserta didik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang mana peserta didik berusaha untuk mengembangkan potensi, bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki melalui proses pendidikan, pembelajaran dan pelatihan pada jenjang, jalur dan jenis tertentu. Adapun jumlah peserta didik di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati diantaranya:⁷

Tabel 4.2

Jumlah siswa SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati

No.	Kelas	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	3	79	42	121
2.	Kelas VIII	3	71	36	107
3.	Kelas IX	4	63	51	114
Jumlah		10	213	129	342

Sumber data dokumentasi SMP Islam Sultan Agung

⁷ Data Dokumentasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu agar pembelajaran berjalan dengan kondusif, nyaman dan tercapainya sasaran pembelajaran. Berdasarkan sifatnya sarana dan prasarana dibagi menjadi dua bagian yaitu bergerak dan tidak bergerak seperti bulpoin, gedung, taman dan lain sebagainya. SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati memiliki sarana dan prasarana yang pendukung diantaranya:

Tabel 4.3
Keadaan dan jumlah sarana prasarana

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	11	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	2	Baik
3.	Ruang Kepala	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Lab Komputer	1	Baik
8.	Ruang Pertemuan	1	Baik
9.	Ruang UKS	2	Baik
10.	Ruang Osis	1	Baik
11.	Musholla	1	Baik
12.	Lapangan Olahraga	1	Baik
13.	Kantin	2	Baik
14.	Koperasi	1	Baik
15.	Kamar Kecil Guru	1	Baik
16.	Kamar Kecil Siswa	1	Baik
17.	Tempat Sampah	12	Baik

Sumber data dokumentasi SMP Islam Sultan Agung

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Proses pelaksanaan tradisi meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (2) Pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal tradisi meron di Desa Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati (3) Implementasi kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati.

1. Proses pelaksanaan tradisi meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

a. Sejarah Tradisi meron

Tradisi meron merupakan salah satu bentuk festival budaya arak-arakan dilakukan setiap tanggal 13 Rabiul Awwal tahun Hijriyah tepatnya 13 Maulud pada tahun Jawa. Tradisi meron sebagai bentuk warisan tak benda yang ditetapkan sejak tahun 2016 dengan Nomor Registrasi 201600360 dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan Provisi Jawa Tengah. Pada tahun 2020 dalam ajang Anugrah Pesona Indonesia tradisi meron menduduki urutan ketiga dalam Festival Pariwisata Populer.⁸

Sejarah tradisi meron belum diketahui secara pasti menurut cerita Bapak H. Ali Zuhdi keturunan Pandawa Lima menjelaskan bahwa tradisi meron pertama kali diperkenalkan oleh Kesultanan Mataram (awal abad 17 atau 1627 M). Desa Sukolilo merupakan kedemangan di bawah Kerajaan Pati saat itu dipimpin Bupati Wasis Joyo Kusumo I bergelar Adipati Pranggola I menggantikan ayahnya sebagai Bupati Pati bergelar Pranggola. Adipati Pranggola tidak menerima pernikahan Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah Putri (Madiun) sebagai permaisuri II, menyebabkan status adiknya Ratu Mas Waskitajawi terancam. Adipati Pranggola I wafat tahun 1601 M kemudian diganti putra Pangeran Puger bergelar Adipati Pranggola II menentang kembalinya Mataram dipimpin oleh sepupunya Pangeran Rangsang keturunan Adi Prabu Hanyakwari (Raden Mas Jolang). Sedangkan demang di Sukolilo bernama Sura Kadam. Sura Kadam memiliki 5 saudara yaitu Sura Kadam, Sura Kerta, Sura Yudho, Sura Tirta dan Sura Wijoyo yang terkenal dengan nama Pandawa Lima. Pandawa Lima merupakan keturunan bangsawan dengan silsilah Panemahan Senopati atau Kesultanan mataram menurunkan Pangeran Rangsang. Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Zuhdi mengenai keturunan Pangeran Rangsang:⁹

⁸ “Tradisi Meron Sebagai Warisan Budaya,” Risan budaya, diakses pada tanggal 20 Maret 2022, [Http://Risanbudaya/Tradisi-Meron-Warisan-Tak-Benda.html](http://Risanbudaya/Tradisi-Meron-Warisan-Tak-Benda.html)

⁹ H. Ali Zuhdi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022, wawancara 2, Transkrip.

“Pangeran Rangsang nurunake 4 putra Pertama, Raden Danang Sudirono sumare wonten ing hastana dusun cengkal sewu. Kedua, Sindu Joyo (Kancing Joyo) sumarane wonten ing hastana dukuh kancil wonokusumo, dusun sumpersoko. Ketiga, Khulmak Singo Yudo Pono sumarane wonten ing gedhong ± 100 m sangking punden talang tumenggung ing dukuh tengahan. Khulmak Singo Yudho nurunke putra lima kang di paring asma Pandawa Lima. Keempat, Singa Prono sumare wonten guwa manik moyo ing dusun Jati Pohon Grobogan. Kelima, Den Karsiyah sumare wonten Talang Penganten ing dukuh Tengahan.

Suatu hari Sura Kadam meminta restu kerabatnya untuk berkelana ke Mataram mengunjungi tempat kelahiran leluhurnya. Setelah sampai di alun-alun Mataram, Sura Kadam berteduh di bawah pohon beringin melihat tentara dari depan berlarian berusaha menghalau gajah yang mengamuk dan kabur dari Wantilan yang saat itu kusir gajah (*juru srigati*) meninggal. Tiba-tiba gajah tersebut lari kehadapannya dan masyarakat menyaksikan dari kejauhan karena takut terkena amukan gajah. Hal tak terduga terjadi Sura Kadam yang memiliki kesaktian memberanikan diri untuk membelai kepala gajah, gajah tersebut mengangkat Sura Kadam untuk duduk di punggung dan membawanya masuk ke kandang. Melihat kejadian tersebut Sri Susuhunan Pakubuwono VII mengangkat Sura Kadam sebagai abdi dalem bertugas sebagai juru *srigati* gajah dengan gelar *Raden Ngabei Suro Kadam*. Tanpa berfikir panjang Sura Kadam menerima tawaran tersebut yang membuat beliau dan istrinya tinggal di Kasunanan Surakarta.¹⁰

Terjadi peperangan antara Panembahan Senopati dengan Adipati Wasis Jayakusuma disebabkan banyak hal yang menjadi puncaknya ketika Bupati Wasis Jayakusuma dianggap mengkhianati pemerintahan Mataram karena di Desa Sukolilo mengalami kekosongan kekuasaan ditambah dengan gagal panen yang membuat masyarakat tidak bisa membayar umpeti ke Mataram selain beliau tidak berkunjung ke kesultanan. Sehingga pada saat itu sultan Mataram mengirim 4 prajuritnya diantaranya: Kanjeng Raden Tumenggung Cinde

¹⁰ Sumber Dokumentasi Pribadi Milik Bapak H. Ali Zuhdi Yang Dibicarakan Pada Perayaan Meron Pada Tanggal 9 Oktober 2022 Pukul 13.00.

Among (Cinte Among), Kanjeng Raden Temenggung Raja Meladi (Raja Meladi atau Molo), Kanjeng Raden Tumenggung Candhang Lawe (Raden Slender) dan Kanjeng Raden Samirono (Raden Sembrono).¹¹

Sura Kadam bersama prajurit menuju ke Kademangan Pati, saat itu Sura Kadam dipercaya sebagai *tilik sandi* (mengintai atau menamati) serta memberi informasi mengenai keadaan sekitar. Agar tugas berjalan sesuai rencana, Sura Kadam melakukan penyamaran yaitu berbaur dengan masyarakat. Singkat cerita, perang berhasil dimenangkan oleh pihak Mataram ditandai dengan meninggalnya Bupati Wasis Jayakusuma pada tahun 1600an. Banyaknya prajurit yang ditugaskan untuk menjaga di daerah Kademangan Sukolilo tidak bisa pulang kembali ke Mataram diharuskan untuk *mesanggrah* (menginap) yang saat itu di Yogyakarta mengadakan peringatan *sekatenan* sehingga prajurit meminta izin kepada Sri Sultan untuk mengadakan perayaan kelahiran nabi agar tidak dianggap melakukan pembangkangan. Kemenangan tersebut membuat Sura Kadam kembali ke Mataram dan Suradirono menjadi Demang di Sukolilo.

Suatu hari, Sura Kadam pulang ke kademangan Sukolilo untuk menjenguk keluarganya dan menyampaikan usulan kepada Demang Surodirono untuk membuat Grebek maulud (*sekatan*) sesuai Kademangan Sukolilo. Usulan tersebut disambut baik oleh Demang Surdirono dan perangkat desa yang lain bahwa mauludan dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud dalam kalender Jawa yang diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma dan dilaksanakan di depan rumah demang atau lebih tepatnya di halaman masjid Pandawa. Perayaan tersebut awalnya hanya terdiri dari 1 gunung yang berisi berbagai macam makanan diatas ancak. Gunung tersebut dikelilingi dan dibacakan doa bersama karena antusiasme masyarakat tinggi tidak hanya di daerah Sukolilo melainkan sekitarnya akhirnya jumlah gunung bertambah sesuai dengan perangkat desa.

Menurut Mbah Darmo Kusumo selaku keturunan Pandawa Limo menambahkan pada saat itu Demang Surodirono meninggal tepatnya pada hari Kamis legi bulan

¹¹ Asri Rahmaningrum. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam*. (Semarang: UIN Walisanga. 2015), 63

Safar. Surakarta menggantikan peran Demang Surodirono sebagai petinggi desa atas perubahan sistem pemerintah dari kademangan Desa Sukolilo menjadi nama Sukolilo. Tepatnya pada bulan maulid Suro Kerto memutuskan untuk tidak melaksanakan perayaan karena suasana berduka saat itu desa sukolilo dilanda *padebluk* atau penyakit kolera yang membuat banyak orang sakit dan meninggal. Sura Kadam yang mengetahui hal tersebut berpesan kepada Sura Kerta untuk melaksanakan perayaan mauludan dalam kondisi apapun dan menambah jumlah gunungan dengan mengajak perangkat desa.¹²

b. Proses pelaksanaan tradisi meron

1) Persiapan

Perayaan meron terdapat berbagai persiapan dan tahapan yang dilakukan selama 1 bulan dimulai dari pembentukan panitia, pemilihan waktu, penyusunan acara pelaksanaan, penyiapan dana, prosesi atau persiapan umburampe tradisi meron dan lain sebagainya. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan dibawah ini:

Tahap Pertama yaitu pembentukan panitia, pembentukan panitia sebelumnya dilakukan musyawarah bersama antara masyarakat, keturunan Pandawa Lima dan pemerintah desa. Pemerintah desa memiliki peran yang besar dalam pembuatan meron, namun sejak berdirinya Yayasan Meron Indonesia kepengurusan tidak dijalankan oleh desa, melainkan ditangani langsung oleh Abdul Kodir dan pengurus melibatkan kepala desa dan tokoh masyarakat setempat.

Tahap Kedua yaitu mengatur perencanaan waktu berdasarkan tahun Aboge. Tahun Aboge (Alif, Rebo, Wage) menggunakan penanggalan Jawa yang mana didalamnya terdapat nama-nama bulan antara lain *Sura (warana)*, *Sapar (wadana)*, *Maulud (wijanga)*, *Jumadil Awwal (widada)*, *Jumadil Akhir (widarpo)*, *Rejeb (wilopo)*, *Ruwah (wahana)*, *Poso (wanana)*, *Sawal (wurana)*, *Apit (wujana)* dan *Besar (wujala)*. Dalam penggunaan pasaran (*pancawara*) yaitu *Kliwon (kasih)*, *Legi (manis)*, *Pahing (jenar)*, *Pon (palguna)* dan *Wage*

¹² Sumber Dokumentasi Pribadi Milik Mbah Darmo Kusumo dalam bentuk Draft Tulisan yang berjudul *Kritik Historis Tradisi Meron Di Sukolilo* diketik oleh Bukhori Masruri

(*gentengan*). Selain itu terdapat *Saptawara* atau siklus harian dimulai dari *Ngahad (dite)*, *Senen (sema)*, *Selasa (anggara)*, *Rebo (buda)*, *Kemes (respati)*, *Jemuah (sukra)*, dan *Setu (tampak)*.¹³

Hasil wawancara dengan bapak H. Ali Zuhdi selaku sesepuh dan keturunan pandawa lima:

“Pelaksanaan meron ngagem kalender Aboge sing diterapke dipunwiwiti ing dinten setu legi, kemis legi, senin kliwon, jemuah wage, rebo wage, ngat pon, jemuwah pon dan selasa pahing mboten angsal kelintu.”¹⁴

Tahap ketiga yaitu prosesi meron atau disebut malam tirakatan dimana masyarakat bergotong royong membuat umburampe yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya:

a. Mustaka

Mustaka dibagi menjadi 2 bagian yaitu mustaka masjid yang melambangkan modin atau tokoh agama dan mustaka jago melambangkan kepala desa. Dalam proses pembuatannya tidak ada perbedaan secara spesifik hanya saja dipengaruhi dari kreativitas dan seni pembuatnya. Bagian mustaka terlihat estetik hal ini dapat dilihat dari bunga yang melingkari bagian mustaka masjid dan jago. Wawancara dengan bapak Rumain selaku staff pemerintah desa Sukolilo:

“Mustaka dibagi menjadi 2 bagian yaitu mustaka masjid dan jago. Setiap mustaka memiliki lambang dan makna yang berbeda. Mustaka masjid melambangkan keimanan dan keislaman iman di identikkan sebagai seorang muslim sedangkan mustaka jago melambangkan keperwiraan atau keprajuritan yang identik dengan seorang pemimpin mampu mengembangkan tugas dengan baik serta menjadi teadan bagi masyarakat sekitar.”¹⁵

¹³ Sumber Dokumentasi Pribadi Milik Mbah Darmo Kusumo dalam bentuk Draft Tulisan yang berjudul *Kritik Historis Tradisi Meron Di Sukolilo* diketik oleh Bukhori Masruri

¹⁴ H. Ali Zuhdi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022, wawancara 2, Transkrip.

¹⁵ Rumayin, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

Gambar 4.1
Mustaka Jago



Sumber Yayasan Meron Indonesia

Gambar 4.2
Mustaka Masjid



Sumber Yayasan Meron Indonesia

Jika dilihat dari gambar diatas mustaka merupakan bagian terpenting dalam proses pembuatan meron. Mustaka dikelilingi rangkaian bunga yang terlihat kontras serta memiliki perpaduan yang epik dalam setiap pembuatannya memiliki kesan mewah dan tidak melupakan maknanya. Dalam rangkaian bunga tersebut dilambangakan seorang pemimpin memiliki tekad yang kuat serta mampu mengharumkan namanya maksudnya yaitu seorang pemimpin mampu mengemban tugasnya dengan baik serta menjadi teladan bagi masyarakat Desa Sukolilo.¹⁶

b. Gunungan

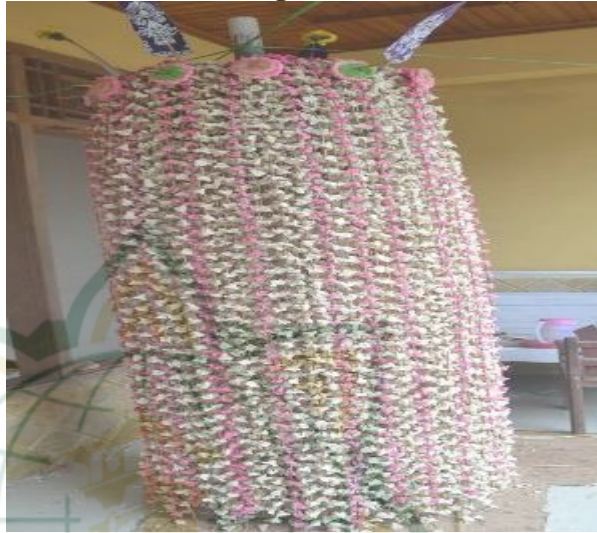
Gunungan merupakan bagian kedua yang terletak di atas anak, pada bagain ini biasanya berisi mancungan, ampyang, cucur dan once. Setiap bagian memiliki maknanya historis serta nilai tersendiri. Dalam wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi sebagai keturunan Pandawa Lima menjelaskan:

“Gunungan meron niku tinggine $\pm 1,5$ meteran ning ngelebet wonten bambu sing bentuk melungker mangke ampyange disunduki ngiteri bambu mangke nak sampun ketan abrit lan petak di once ngagem batang telo. Bentukke gunungan niku menjulang duwur masyarakat ngartikke nduwur cita-cita lan harapan kang arep diwujudke”¹⁷

¹⁶ Data Dokumen, Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dikutip Pada Tanggal 20 Maret 2022 Pukul 09.30 di Rumah Bapak Abdul Kodir Selaku Ketua Yayasan Meron Indonesia.

¹⁷ H. Ali Zuhdi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022, wawancara 2, Transkrip.

Gambar 4.3
Gunungan Meron



Sumber Yayasan Meron Indonesia

Mancungan berbentuk seperti tombak, ampyang atau rengging terbuat dari beras ketan yang di bentuk bulat kemudian di jemur dibawah matahari biasanya dalam pembuatan meron ini dilakukan selama 1 bulan agar dalam proses penggorengan ampyang dapat mengembang secara sempurna. Cucer merupakan makanan khas Jawa terbuat beras ketan, tepung terigu dan gula kemudian digoreng diatas wajan dengan api kecil. Makanan ini memiliki rasa manis, gurih dan bertekstur kenyal biasanya disajikan diberbagai acara keagamaan, selain itu cucur memiliki makna secara filosofinya yaitu kuatnya tekad.¹⁸

Bagian terakhir yaitu once atau kronce yang terbuat dari beras ketan yang dionce (dimasukkan) di batang singkong yang dibuat memanjang berbentuk bunga melati. Once terdapat dua warna yaitu merah dan putih memiliki arti baik dan buruk serta ikhlas dalam berbuat baik. Masyarakat sering menyebut once sebagai ampyang yang berukuran kecil atau jumputan

¹⁸ Data Dokumen, Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dikutip Pada Tanggal 20 Maret 2022 Pukul 09.30 Di Rumah Bapak Abdul Kodir Selaku Ketua Yayasan Meron Indonesia.

karena prosesi pembuatannya dijumpit (diambil) pakai tangan.

c. Ancak

Dari segi antropologi, ancak merupakan simbol perdamaian. Tiga tingkatan ancak filosofis bagi masyarakat untuk hidup mulia, rukun dan damai dan merupakan satu kesatuan untuk mewujudkan kreativitas, rasa dan karya yang dibingkai oleh iman, Islam dan ihsan.¹⁹ Hal ini diperjelas dengan wawancara Bapak Rumayin selaku staff pemerintah Desa Sukolilo:

“Ancak dibagi menjadi 3 bagian, bagian pertama terletak di bawah berisi nasi ruhu melambangkan sifat santun, bagian kedua berisi buah yang terdiri dari 5 jenis buah tidak ada khusus tapi biasanya berisi pisang, salak, jeruk, jambu, dan rambutan melambangkan rukun islam. Bagian ketiga berisi lauk pauk melambangkan berbuat baik kepada sesama (manusia, hewan dan tumbuhan)”²⁰

Gambar 4.4
Ancak Meron



Sumber Yayasan Meron Indonesia

¹⁹ Rini Andriani Setiyaningrum. “Leksikon Dalam Tradisi Meron Di Sukolilo Kabupaten Pati”. *Jurnal UNDIP*. 5

²⁰ Rumayin, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

Gambar diatas bisa dilihat bahwa ancak memiliki bentuk garis tegas dan lurus dengan siku di ujung sehingga terbentuk bujur sangkar di setiap sisi walaupun begitu setiap tingkatan memiliki ukuran yang berbeda bisa dilihat pada gambar di bagian ancak pertama lebih besar dari pada tingkatan ke dua, ancak kedua lebih besar dari pada tingkatan ke tiga. Meskipun berbeda dalam setiap tingkatan, ancak tersebut terlihat berpadu warna, memiliki nilai estetik tersendiri.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan observasi ada berbagai rangkaian acara sebelum puncak acara pelaksanaan tradisi meron kegiatan dengan tujuan untuk memeriahkan puncak acara meron sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi dan hiburan masyarakat. Adapun kegiatan tersebut diataranya sebagai berikut:²¹

a. Manakib, Sholawat dan Istighosah

Kegiatan ini diadakan pada malam hari yang bertempat di Masjid Baitul Yaqin dilaksanakan sekitar pukul 19.30 WIB. Tujuan diadakannya kegiatan ini untuk mengingat kelahiran Nabi Muhammad serta memohon kepada Allah agar proses pelaksanaan meron dapat dilakukan dengan lancar tanpa ada halangan. Kegiatan ini berlangsung dengan khitmat yang dipimpin oleh sesepuh desa, perangkat serta masyarakat sekitar.

b. Kirab Budaya Khaul mbah Khulma' Pendowo Limo

Kirab budaya ini dilakukan oleh keturunan pandawa Lima diantaranya Sura Kadam, Sura Kerto, Sura Yudho dan Sura Dimejo. Kirab budaya ini menampilkan berbagai macam misalnya kirab pakaian adat (penggunaan blangkon, keris, kebaya dll), menampilkan miniatur meron serta miniature orang naik kuda dan lain sebagainya. Kegiatan ini salah satu yang ditunggu masyarakat terlihat dari antusiasme masyarakat dalam menyambut kirab di sepanjang jalan Desa Sukolilo.

²¹ Hasil observasi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada tanggal 9 Oktober 2022.

c. Festival Seni Rebana

Rebana merupakan salah alat musik tradisional khas Timur Tengah biasanya berisi tembang atau pujian yang ditunjukkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dimaksudkan sebagai media dakwah dan komunikasi untuk lebih mendekatkan diri kepadanya. Kegiatan rebana ini dilakukan pada malam hari yang berlangsung di masjid Baitul Yaqin.

d. Pasar Malam dan Leang-Leong

Leang-leong atau masyarakat Sukolilo menyebutnya ulan-ulan merupakan salah satu perayaan masyarakat Tionghoa. Ulan-ulan sebagai bentuk kreasi anak muda dengan menampilkan replika ular naga dengan panjang 30 meter. Leang leong dimainkan malam hari pukul 19.30 WIB biasanya dilakukan di sepanjang jalan desa Sukolilo. Ulan-ulan di meriahkan dari berbagai desa seperti Lebak Kulan, Lebak Wetan, Tengahan dan lain sebagainya. Ulan-ulan dilakukan secara bergilir sesuai nomer undian agar acara tersebut berjalan sesuai rencana dan tidak membuat macet jalan tersebut.

e. Gebyar Akbar Sultan Agung

Kegiatan Gebyar Sultan Agung ini diikuti oleh semua satuan pendidikan di yayasan pengembangan pendidikan islam sultan agung diantaranya TK Sultan Agung 01 & 02, PAUD, MI Sultan Agung Sukolilo 01 & 02, MTS dan SMP Sultan Agung, MA dan SMK Sultan Agung. Selain itu juga didukung oleh beberapa organisasi seperti IPNU-IPPNU, PAC, Fatayat, Muslimat NU, PP Yanbuul Ulum Tambang Sari dan SD N 3 Baturejo.²² Karnaval ini dimulai dengan pelepasan oleh Andi Sulakno selaku camat Desa Sukolilo serta dibantu berbagai pihak dalam pengamanan kegiatan seperti Banser dan Ansor. Kegiatan ini menampilkan *marching band* Gema Pantagama yang mengusung cerita Pandawa Lima, *fashion show* dan lain sebagainya.

²² Rumayin, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

f. Upacara Tradisi Meron

Kegiatan ini sebagai puncak acara dari berbagai kegiatan sebelumnya. Pagi hari terlihat masyarakat berserta aparatur desa sibuk bergotong royong dalam mempersiapkan berbagai kegiatan seperti perempuan bertugas menggoreng ampyang, memasak cucur, lauk pauk dan lain sebagainya sedangkan laki-laki bertugas merias serta memasang umburampe yang sudah disiapkan kemudian dipajang di depan rumah masing-masing perangkat desa. Dalam pembuatan meron perangkat desa mempersiapkan 14 meron diantaranya kepala desa, sekretaris desa, *moden* dan *bayan*.

Pada siang hari atau sesudah sholat dhuhur Bapak Abdul Kodir bersama kepala desa, perangkat desa dan tokoh agama berangkat ke masjid Baitul Yaqin untuk memulai proses tidak lupa mereka memakai pakaian adat Jawa yang diiringi tabuhan gamelan, terbang dan kesenian lainnya. Tujuan penggunaan pakaian adat sebagai cerminan seorang pemimpin dalam pelaksanaan tradisi dan wakil dari masyarakat. Perayaan meron dahulunya tidak dilaksanakan di masjid akan tetapi dalam perkembangannya terdapat perubahan dalam segi lokasi. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak H. Ali Zuhdi:

“Ndek niko meron niku diadakke ing Dusun Pesanggrahan terus dipindah wonten ing pasar sukolilo, sangking katahe antusiasme masyarakat sing dateng tahun 1971 meron dipindahke ing lataran masjid Agung Sukolilo”²³

Meron perangkat desa yang sudah siap ditempatkan sepanjang jalan Sukolilo yang ditandai oleh panitia dan meron kepala desa akan ditempatkan di depan masjid Agung Sukolilo.

Usai sholat dzuhur acara dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan, serta pembacaan selang pandang tradisi meron. Sambutan dilakukan oleh Bapak Abdul Kodir selaku ketua Yayasan Meron Indonesia, Bapak

²³ H. Ali Zuhdi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022, wawancara 2, Transkrip.

Andi Sulakno selaku camat Desa Sukolilo, Bapak Henggar Budi Anggoro selaku bupati Pati dan sambutan oleh R Wing Wiyarso Poespojoedho selaku kepala dinas pariwisata Jawa Tengah.

Gambar 4.5
Rangkaian Acara Meron



Sumber Yayasan Meron Indonesia

Sambutan tersebut berisi tentang perjuangan Nabi dalam menyiarkan ajaran Islam serta mengajak kembali masyarakat untuk menjaga silaturahmi antar masyarakat tanpa membedakan suku, agama, jabatan dan kekayaan karena hakikatnya semua makhluk sama di hadapan Allah SWT. Sedangkan selang pandang mengenai meron dibacakan oleh Bapak H. Ali Zuhdi selaku keturunan Pandawa Lima yang berisi sejarah, makna dalam tingkatan meron dan lain sebagainya. Beliau menyampaikan harapannya kepada masyarakat untuk menjaga serta melestarikan tradisi meron sebagai bentuk rasa hormat kepada nenek moyang terdahulu. Setelah prosesi pelaksanaan meron selesai isi gunung dibagikan kepada masyarakat yang datang dengan tujuan mengharap keberkahan dan sebagian masyarakat percaya dengan menaruh akan memberikan kelancaran usaha yang dibangun.

2. Pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal tradisi meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

Pemahaman sebagai kemampuan dalam menangkap, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, memperluas, meringkas, menggeneralisasikan, mencontohkan,

menulis ulang serta memperkirakan memakna atau arti dari bahan yang dipelajari, maksudnya ketika seseorang mampu menangkap informasi serta memahami secara baik dan mendalam mereka cenderung mampu menjelaskan secara detail informasi tersebut.²⁴

a. Sejarah

Sejarah adalah kejadian atau peristiwa masa lalu merekam kehidupan manusia baik ide, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, tradisi dan lain sebagainya. Salah satu bentuk peninggalan sejarah yang masih berkembang dalam bidang agama terutama di Jawa yaitu perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau masyarakat menyebutnya *mauludan* atau *sekatenan*. Masyarakat Desa Sukolilo memiliki tradisi unik dan masih dilestarikan sampai sekarang atau dikenal dengan nama *meronan*. Dari katanya sudah tentu meron memiliki kesamaan dengan *sekatenan* yang di Surakarta dan Yogyakarta yang membedakan yaitu bagian mustaka dan gunung. Sebagaimana yang diungkap oleh Ibu Eko Henny Setyowati:

“Dalam bahasa Jawi meron berarti *rame tiron-tiron* maksudnya dalam perayaan meron memiliki kesamaan dengan sekaten di Yogyakarta hal ini karena sejarah Desa Sukolilo itu sendiri. *Sekaten* dan meron memiliki perbedaan yang terletak dibagian gunung dan mustaka. Gunung meron terdiri dari ampyang dan once dan mustaka meron terdapat 2 jenis yaitu mustaka masjid dan jago sedangkan *sekaten* pada bagian gunung terdiri dari buah-buahan dan sayuran dan tidak memiliki mustaka”.²⁵

Pada aspek sejarah tentu tidak hanya membahas mengenai asal usul meron saja melainkan berbagai konflik, peran Sura Kadam dan perwira dalam membebaskan desa Sukolilo sehingga terjadilah kegiatan meron. Hal ini diperkuat dengan wawancara oleh Musfiatun Nisa siswi kelas VII di SMP Islam Sultan Agung:

“Sejarah meron terjadi adanya perebutan kekuasaan antara Adipati Pranggola II dengan Bupati Wasis Jaya Kusuma yang dianggap melakukan pengianatan pada

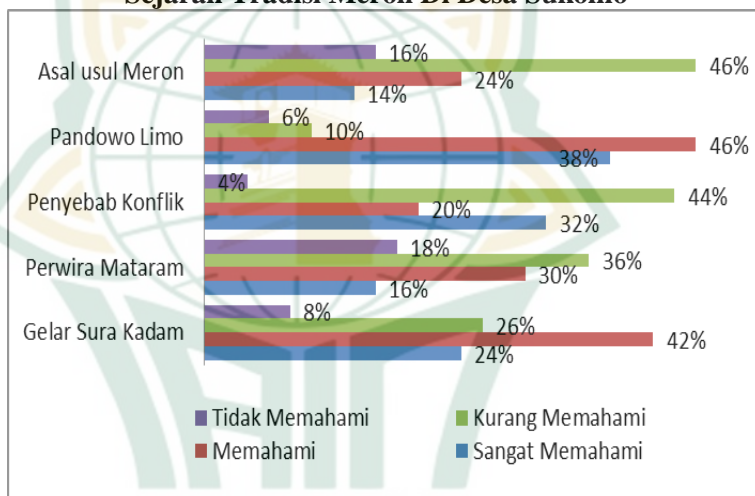
²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 118-137

²⁵ Eko Henny Setyowati, wawancara penulis, 7 Juni 2021, wawancara 3, Transkrip

Mataram karena tidak menyerahkan umpeti serta berkunjung ke kesultanan. Akhirnya Sultan Mataram memerintahkan Sura Kadam beserta prajurit atau pengawal ke Desa Sukolilo. Singkat cerita pada tanggal 12 Rabbiul Awwal Pati berhasil ditakhlukan Mataram ditandai dengan kematian Adipati Pranggola II”²⁶

Berdasarkan hasil kuosioner tentang pemahaman peserta didik mengenai sejarah tradisi meron bisa dilihat pada table dan paparan informasi dibawah ini:

Gambar 4.6
Diagram Presentase Pemahaman Peserta Didik Tentang Sejarah Tradisi Meron Di Desa Sukolilo



Sumber pengolahan data kuosioner

Berdasarkan 5 aspek yang menjadi penilaian terkait pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal tradisi meron terutama dalam bidang sejarah sudah baik. Hal ini ditunjukkan pada jawaban responden yang menyatakan “memahami” lebih mendominasi pada beberapa aspek. Hasil kuosioner responden yang menjawab beragam, seperti responden menjawab “sangat memahami” dan “memahami” lebih dominasi pada aspek pandawa limo, responden yang menjawab “kurang memahami” didominasi pada aspek asal usul meron sedangkan responden yang menjawab “tidak memahami” di dominasi pada aspek asal usul meron.

²⁶ Musfiatun Nisa, wawancara penulis, 16 Juni 2021, wawancara 5, Transkrip

b. Proses pelaksanaan

Bulan maulud merupakan bulan yang ditunggu masyarakat dalam rangka menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW, hal ini terlihat dari berbagai kesibukan masyarakat di rumah Kepala Desa seperti pembuatan umburampe, gunung, iber-iber, pemasangan pernak pernik dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan meron tentunya diperlukan perencanaan yang matang serta koordinir dari berbagai pihak mulai dari ketua yayasan meron, kepala desa dan masyarakat dalam mensukseskan acara. Tahapan perencanaan dimulai dengan penentuan waktu, pemilihan anggota yang berdasarkan pengetahuan atau pemahaman, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, pendanaan dan sebagainya. Setelah perencanaan dirasa sudah siap dan matang dilanjut malam tirakatan sebagai bentuk persiapan sebelum perayaan meron dimulai.

Hal tersebut juga diungkap oleh Muhammad Agung Pradana salah satu siswa kelas VII di SMP Islam Sultan Agung berpartisipasi dalam perayaan tradisi meron:

“Sebelum pelaksanaan meron dilakukan perangkat dan panitia yayasan meron melakukan musyarah beberapa kali berkaitan menentukan tanggal, tamu, pendanaan, dan lain sebagainya. Setelah semua setuju dilanjut pembuatan *umburampe* (kelengkapan sesaji) di rumah kepala desa yang disertai dengan *melekan* atau *tirakat* biasanya ada berbagai acara hiburan seperti dangdutan, rebana, wayang kulit, tongtek.”²⁷

Hal tersebut juga diungkap oleh Musfiatun Nisa salah satu siswi kelas VII di SMP Islam Sultan Agung:

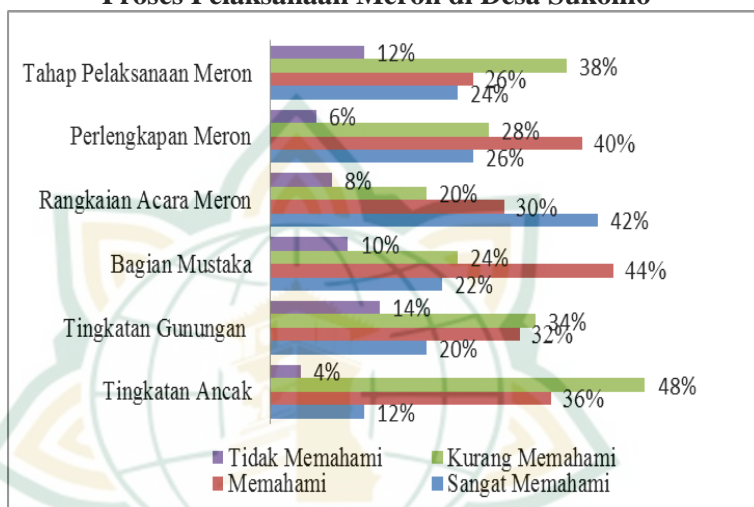
“Sekolah kami dibawah Yayasan Sultan Agung, jadi ya kami terlibat langsung dalam memeriahkan acara meron seperti mempersiapkan buat karnaval, *marching band*, *fashion show* semua sudah dibagi sesuai porsinya.”²⁸

²⁷ Muhammad Agung Pradana, wawancara penulis, 16 Juni 2021, wawancara 5, Transkrip

²⁸ Musfiatun Nisa, wawancara penulis, 16 Juni 2021, wawancara 6, Transkrip

Berdasarkan hasil kuosioner tentang pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal tradisi meron di Desa Sukolilo hasilnya sebagai berikut:

Gambar 4.7
Diagram Presentase Pemahaman Peserta Didik Terkait Proses Pelaksanaan Meron di Desa Sukolilo



Sumber pengolahan data kuosioner

Berdasarkan 6 aspek yang menjadi penilaian terkait pemahaman peserta didik terkait tradisi meron sudah baik. Hal ini ditunjukkan pada responden yang menjawab rata-rata “memahami” dalam beberapa aspek. Hasil kuosioner responden yang menjawab beragam, seperti responden menjawab “sangat memahami” lebih didominasi pada rangkaian acara meron, responden yang menjawab “memahami” didominasi pada bagian mustaka, responden yang menjawab “kurang memahami” di didominasi pada tingkatan ancah dan responden yang menjawab “tidak memahami” di didominasi pada aspek tingkatan gunungan.

c. Nilai-nilai tradisi meron

Nilai adalah konsep atau ide yang mengacu pada apa yang benar, baik, berharga, dan penting yang diharapkan manusia untuk dihargai dan dibimbing ketika melakukan dan mengevaluasi tindakan. Dengan kata lain nilai menjadi standar perubahan dan sikap dalam menentukan cara hidup dan

memperlakukan orang lain.²⁹ Salah satu bentuk penerapan nilai-nilai tradisi meron yaitu dengan adanya pendidikan berbasis budaya. Pendidikan berbasis budaya sebagai bentuk satuan pendidikan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai luhur bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan untuk lebih peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya tentunya sudah tertanam sejak tingkatan SD, SMP dan SMA dimulai dengan menyisipkan nilai-nilai tradisi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

“Nilai-nilai tradisi meron yang diterapkan disekolah ini seperti menjaga kebersihan, gotong royong, saling menghormati atau menghargai baik antar sesama, teman maupun guru, rendah hati dan belajar tanggung jawab serta menerima konsekuensi setiap perbuatan yang kami lakukan.”³⁰

Hal ini juga dikatakan oleh Musfiatun Nisa salah satu siswi yang duduk di kelas VII SMP Islam Sultan Agung:

“Nilai-nilai kan banyak macamnya ya kak seperti nilai pendidikan, agama, sosial dll. Kalau cerminan di sekolah kami ya ini kak, kami belajar untuk bertanggung jawab, disiplin, mandiri, hormat dan perhatian kepada sesama.”³¹

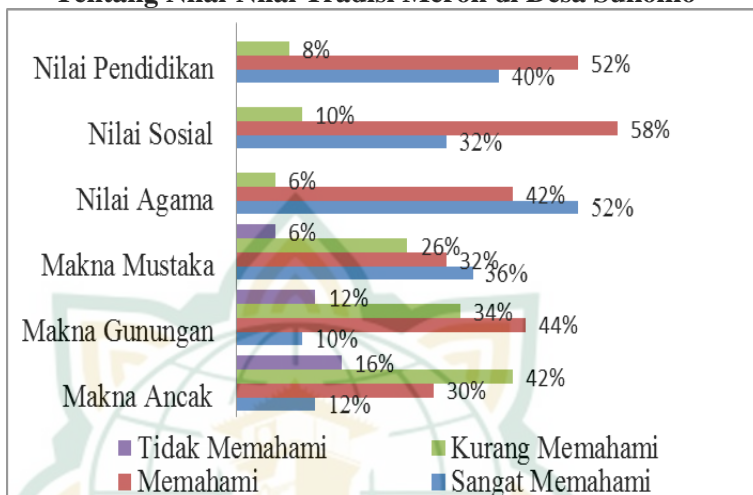
Berdasarkan hasil kuosioner tentang pemahaman peserta didik mengenai tradisi meron di Desa Sukolilo hasilnya sebagai berikut:

²⁹ Lilis Inayati Maisyanah Maisyanah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron A , 335

³⁰ Muhammad Agung Pradana, wawancara penulis, 16 Juni 2021, wawancara 5, Transkrip

³¹ Musfiatun Nisa, wawancara penulis, 16 Juni 2021, wawancara 6, Transkrip

Gambar 4.8
Diagram Presentase Pemahaman Peserta Didik
Tentang Nilai-Nilai Tradisi Meron di Desa Sukolilo



Sumber pengolahan data kuosioner

Berdasarkan 6 aspek yang menjadi penilaian terkait nilai-nilai tradisi meron sudah baik. Hasil kuosioner responden yang menjawab beragam, seperti responden menjawab “sangat memahami” lebih dominasi pada nilai agama, responden yang menjawab “memahami” didominasi pada nilai sosial, responden yang menjawab “kurang memahami” dan “tidak memahami” di dominasi pada makna ancak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap kearifan tradisi meron secara keseluruhan sudah baik hal ini terlihat dari jumlah presentase jawaban peserta didik condong pada jawaban memahami dalam aspek sejarah, proses pelaksanaan maupun nilai-nilai tradisi meron. Dalam pemahaman peserta didik ada beberapa hal mempengaruhi diantaranya media massa, partisipasi atau keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan, lingkungan dan sebagainya.

3. Implementasi kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan terkait tujuan dan sasaran belajar yaitu memanfaatkan potensi dan sumber daya secara maksimal untuk merubah perilaku individu. Rusman berpendapat perencanaan pembelajaran tersusun dari silabus

dan RPP meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, KD, indikator kecapaian, tujuan, bahan ajar, alokasi waktu, metode, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Perencanaan digunakan sebagai alat untuk membuat pola dan model yang dikonstruksi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.³²

Dalam membuat perencanaan kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS ada beberapa komponen yang diperhatikan diantaranya:

- 1) Merencanakan Kompetensi Dasar (KD) dan mengembangkan indikator kompetensi

Perencanaan merupakan tahapan atau langkah pertama yang digunakan guru dalam menyusun dan menerapkan RPP sesuai sasaran dan tujuan pembelajaran. Adapun perencanaan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS dilakukan dengan merancang kompetensi dasar dan kompetensi inti. Sebagaimana dikatakan oleh Madin Musfiana selaku guru IPS kelas VII:

“Dalam pembelajaran ada KI, KD dan materi disesuaikan dengan rencana pengajaran, kami berusaha memanfaatkan lingkungan sekitar terutama kearifan lokal sebagai sumber belajar walaupun tidak secara eksplisit.”³³

- 2) Membuat RPP, kisi-kisi dan latihan soal

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat yang berisi perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk membantu mengajar agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembuatan RPP disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, materi pembelajaran dan tujuan hendak dicapai. Sebagaimana dikatakan Madin Musfiana selaku guru IPS kelas VII:

“pembuatan RPP mengacu pada kurikulum yang digunakan yaitu K13 berisi 1 lembar berisi

³² Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Depok: PT Raja Grafindo, 2011), Hlm 4

³³ Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

gambaran garis besar proses belajar mengajar agar efektif.”³⁴

Pembuatan RPP didasarkan pada sub materi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga format RPP secara garis besar mencakup beberapa aspek antara lain: satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, materi, kompetensi dasar, indikator, penyampaian kompetensi, tujuan, langkah pembelajaran, dan penilaian (evaluasi). Adapun RPP yang digunakan berhubungan dengan kearifan lokal tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Relevansi antara Tradisi dengan KD, KI dan Nilai Budaya

Tradisi	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Budaya
Tradisi Meron	3.2 Menganalisis hasil pengaruh interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai, norma serta kelembagaan sosial budaya. 4.2 Menyajikan hasil analisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai, norma serta kelembagaan sosial budaya.	Memahami makna interaksi dan lembaga sosial Menyajikan hasil analisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai, norma serta	✓ Menghormati ✓ Gotong royong

³⁴ Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

		kelembagaan sosial budaya.	
--	--	----------------------------	--

Sumber data dokumentasi SMP Islam Sultan Agung

Penggunaan RPP dengan menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS menjadi alternatif pendidik untuk menanamkan nilai pendidikan karakter, pengenalan lingkungan sekitar dan media pewarisan budaya. Sehingga dalam pemanfaatan tradisi memuat nilai pendidikan dan religi misalnya menghormati dan tolong menolong. Bentuk dari nilai menghormati dilihat dari adanya ajaran tersebut masyarakat untuk menaati dan menghormati ajaran leluhur dengan *ta'dhim* meneruskan ajaran tersebut dengan menyerukan atau memperingati perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW sesuai aturan dan cara pendahulu gunakan. Sedangkan bentuk nilai tolong menolong bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah suatu pekerjaan, hal ini terlihat dari kesukarelaan masyarakat untuk menawarkan diri dan membantu tetangga sekitar.

“kalau meron dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS sesuai, pas dan cocok apalagi meron memiliki banyak nilai-nilai pendidikan, agama, sosial nantinya ya harus disesuaikan dengan materi dan kebutuhan siswanya selain itu nilai-niali tersebut tercermin dilingkungan sekolah.”³⁵

Berdasarkan hasil observasi di SMP Islam Sultan Agung penerapan nilai-nilai yang diadopsi peserta didik yaitu menghormati, sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata seperti peserta didik mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru-gurunya. Selain itu menjunjung nilai gotong royong sama seperti halnya saat dimintai mengerjakan lembar kerja peserta didik mata pelajaran IPS materi interaksi sosial dan lembaga sosial dengan kerja kelompok, semuanya saling berdiskusi dan bekerja sama dengan membagi tugas, pada saat satu tim nya kesusahan menjawab, anggota tim spontanitas untuk membantu mencari solusi karena misi penyelesaian tugasnya adalah kerja tim bukan individu. Nilai tolong

³⁵ Nur Achmad S, Hasil Wawancara selaku Guru IPS kelas VII di SMP Islam Sultan Agung

menolong bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan mengurangi kesenjangan antar tim.³⁶

b. Pelaksanaan

Penerapan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS di SMP Islam Sultan Agung dilakukan dengan menampilkan foto atau video yang berkaitan tradisi meron. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran lingkungan sekitar sekaligus memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Tahapan proses pelaksanaan meliputi:

1) **Pendahuluan**

Pendahuluan berisikan pengenalan guru terhadap materi yang akan disampaikan. Ada beberapa langkah-langkah kegiatan pendahuluan diantaranya:

a) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas tampak sebelum pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam untuk membuka pembelajaran, dilanjutkan doa pembuka oleh peserta didik di kelas.³⁷ Tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik terbiasa dalam memulai aktivitas dianjurkan untuk berdoa dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

b) Guru melakukan absensi

Berdasarkan observasi di kelas guru mulai memanggil daftar nama peserta didik yang akan diajar di kelas tersebut. Ketika salah satu dari mereka dinyatakan tidak hadir, guru menanyakan kabar mereka sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kepada siswa tersebut dan siswa lain menjelaskan alasan ketidakhadirannya.³⁸

c) Guru memberikan apresiasi dan motivasi dalam menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran.

Guru membimbing, motivasi kepada peserta didik dengan menjunjung tinggi rasa kebersamaan sebagai anggota kelas. Apresiasi guru berupa memuji

³⁶ Hasil Observasi di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

³⁷ Hasil Observasi di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati pada tanggal 11 Januari 2023.

³⁸ Hasil Observasi di SMP Sultan Agung Sukolilo Pati pada tanggal 11 Januari 2023.

peserta didik yang aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran selain itu memberikan motivasi untuk menarik peserta didik tentang materi yang diajarkan dengan dukungan moril, kemudian dilanjut dengan menjelaskan tujuan materi pembelajaran.

- d) Guru memberikan apresiasi tentang budaya yang ada di sekitar peserta didik

Guru memberikan pertanyaan sebagai bentuk apresiasi seperti “Apakah ada yang dari desa Sukolilo? Apa saja budaya yang ada di sana? Apa saja nilai yang terkandung dalam budaya tersebut?” peserta didik akan berfikir apabila pembelajaran yang disampaikan budaya sekitar. Pengamatan ini dilakukan mengikuti RPP sekaligus menerapkan kearifan lokal tradisi meron sebagai pengantar pada materi interaksi sosial dalam ruang dan kelembagaan social, sehingga peserta didik berfikir, memahami serta mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini menjadi aspek penting dalam pelaksanaan materi pelajaran yang menggunakan kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS, menanamkan nilai-nilai pedagogik dan membentuk sikap dan karakter peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan yaitu menjelaskan secara sederhana mengenai interaksi sosial dengan menarik benang merah dan dikonstruksi terhadap fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

“Pada materi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya biasanya saya sesuaikan dengan alokasi waktu, jadi ada yang satu jam pelajaran dan dua jam, misalnya kalau satu jam pelajaran belum selesai dilanjutkan di pertemuan besoknya, kalau dua jam sudah selesai berarti penentuan tugas itu tidak diundur di pertemuan mendatang. Jadi ya siswa bisa memahami secara keseluruhan dan benar-benar paham pada materi tersebut”.³⁹

Adapun sistematika dalam kegiatan inti diantaranya sebagai berikut:

³⁹ Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

- a) Guru menggunakan LKS untuk membimbing siswa memahami peran dan fungsi keberagaman budaya

Guru membimbing peserta didik untuk memahami materi terkait interaksi sosial dan lembaga sosial serta pengaruhnya di LKS yang dimiliki individu. Peneliti mengamati antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan baik yaitu membuka halaman yang dituju dan membaca sekilas sesuai dengan perintah dan arahan guru.

“Sebelum proses pembelajaran dimulai, saya memberikan waktu untuk membaca dan memahami materi di LKS. Kemudian saya mengajukan pertanyaan dan menjelaskan materi yang tidak dipahami.”⁴⁰

- b) Siswa diminta untuk mencermati gambar-gambar terkait kearifan lokal desa

Setelah peserta didik membaca dan memahami materi guru meminta siswanya untuk mencermati gambar yang disediakan dan ditampilkan proyektor terkait materi tersebut. Satu per satu siswa mencermati dan menimbulkan pertanyaan lebih dalam soal gambar tersebut. Berdasarkan observasi peneliti, peserta didik mencermati dan saling bertanya dengan teman sebangkunya, sampai bisa menjawab gambar-gambar tersebut. Meskipun begitu, rasa ingin tahu dari teman-temannya mendorong antusiasme belajar tentang interaksi sosial yang bersumber pada kearifan lokal.⁴¹

- c) Guru menjelaskan gambar yang ditampilkan sebelumnya

Guru menanggapi penjelasan gambar yang ditampilkan dengan mengkaitkan materi dengan kearifan lokal yang dimiliki seperti tradisi meron, nilai-nilai yang dikandung dan sebagainya. Dalam menjelaskan guru menyelipkan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran IPS dan memberikan gambaran terkait materi tersebut.

⁴⁰ Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

⁴¹ Hasil Observasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

“Tetap dijelaskan lewat gambar atau pemutaran video karena berkaitan dengan keseharian peserta didik selain itu juga sebagai bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.”⁴²

- d) Guru membuka sesi tanya jawab terkait gambar budaya lokal

Berdasarkan observasi peneliti, sebelum tugas dimulai, guru membuka sesi pertanyaan (*question time*) dan siswa yang ingin bertanya tentang materi dipersilahkan mengacungkan tangan. Namun cukup lama memberikan waktu tidak ada satu orang yang bertanya, akhirnya guru bertanya kepada peserta didik bahwa materi sudah dipahami semua. Jika peserta didik menjawab sudah, hal ini menunjukkan pemahaman peserta didik yang sudah baik terkait materi tersebut.⁴³

- e) Guru menjawab semua pertanyaan siswa dan memberikan evaluasi dan ulasan

Disebabkan tidak ada pertanyaan, guru mengulas sekilas tentang interaksi sosial dan lembaga sosial serta pengaruhnya. Selanjutnya guru menyerahkan lembar kerja peserta didik yang berisi tentang analisis interaksi sosial oleh peserta didik. Penugasan ini dikerjakan secara berkelompok sehingga selain mengerjakan analisis interaksi sosial terkait tradisi atau kearifan lokal secara langsung. Dikira cukup untuk mengerjakan, peserta didik diminta untuk presentasi hasil analisisnya.

“Biasanya akhir pembelajaran saya kasih semacam penugasan gitu, agar siswa itu lebih mengenal dan benar-benar tahu ada tradisi meron dan bisa diambil nilai-nilai baiknya selain itu juga cara biar siswa bisa berinteraksi dengan sekitar karena tujuan dari IPS ya menyiapkan siswa menjadi bagian masyarakat. Nah

⁴² Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

⁴³ Hasil Observasi di SMP Islam Sultan Agung Pati, pada tanggal 11 Januari 2023.

penugasan itu biasanya ada analisis tentang pengaruh interaksi sosial dan lembaga sosial terkait tradisi meron.”⁴⁴

Guru menilai semua hasil pekerjaan peserta didik lalu memberikan apresiasi tepuk tangan dan sesuai harapan apabila karakter toleransi dalam diri peserta didik kuat karena mengambil dari sumber belajar tadi. Hal ini sesuai dengan jawaban peserta didik yang memahami secara keseluruhan materi tersebut.

3) Penutup

Kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran yaitu penutup. Rangkaian dalam penutup ini adalah mengulas hasil kerja peserta didik tentang interaksi sosial terkait tradisi atau kearifan lokal. Peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan baik dengan sesama selain itu dapat menjaga, merawat serta mencintai tradisi yang dimiliki agar tidak tergerus budaya asing.

a) Guru menyampaikan materi untuk pertemuan atau sesi berikutnya

Setelah selesai pembelajaran guru melakukan evaluasi kepada peserta didik, guru menutup kegiatan pembelajaran saat itu dengan menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu, ucapan terimakasih dan tetap semangat ada saat kegiatan penutup.

b) Guru memimpin doa dan mengucapkan salam penutup

Sebelum guru mengulas jawaban peserta didik dengan kesimpulan bahwa peserta didik telah menjawab analisis diri dengan deskripsi hampir sama terkait interaksi sosial dan lembaga mereka sudah baik. Hal ini bisa dilihat pada hasil tes dan evaluasi pembelajaran yang diungkap oleh Ibu Madin Musfiana selaku guru IPS kelas VII di SMP Sultan Agung.

“Tes atau evaluasi saya bagi menjadi tiga bagian ya mbak, untuk tes sikap misalnya saya ambil bagaimana respon siswa terhadap perbedaan, cara menyelesaikan masalah dan

⁴⁴ Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

melatih siswa agar bagaimana cara melakukan interaksi dengan baik terutama sesama.”⁴⁵

Selanjutnya peserta didik berdoa sehabis belajar selesai. Doa yang diucapkan adalah doa sapu jagat secara bersama-sama lalu guru mengucapkan salam. Hal itu sebagai akhir dalam pembelajaran IPS pada pertemuannya di kelas.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan terencana menggunakan instrumen dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk mengetahui keadaan objek dengan membandingkan hasil untuk menarik kesimpulan. Evaluasi pada proses pembelajaran IPS terdapat tiga macam yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

“Evaluasi setelah proses pembelajaran ya mbak mencakup kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu kami juga melakukan penilaian setiap harinya berkaitan sikap seperti keaktifan peserta didik, disiplin dalam pengerjaan tugas dan tanggung jawab. Penilaian pengetahuan biasanya tes lisan, tulis dll sedangkan penilaian keterampilan biasanya cenderung kearah analisis”⁴⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1 menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada pemangku kepentingan (peserta didik, lembaga dan program pendidikan).⁴⁷ Oleh karena itu, kedudukan evaluasi mencakup komponen-komponen proses pelaksanaan yang di dalamnya setidaknya terdapat tiga konsep yaitu pertimbangan, nilai dan arti. Setiap tahapan pembelajaran dimulai dengan

⁴⁵ Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

⁴⁶ Madin Musfiana, wawancara penulis, 10 Juni 2021, wawancara 4, Transkrip

⁴⁷ Ahmad Nawawi, “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus”, 125

perencanaan, pelaksanaan (pembuka, kegiatan inti, penutup) dan evaluasi. Sehingga dalam prosesnya evaluasi sangat berpengaruh pada keberhasilan dan kesuksesan proses belajar untuk terciptanya keadaan kondusif dan pembelajaran sistematis.

C. Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk berinteraksi secara langsung dan terus menerus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS di SMP Islam Sultan Agung Pati. Berdasarkan paparan data di atas, selanjutnya peneliti menganalisis data yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Meron Di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati

Tradisi meron merupakan salah satu bentuk manifestasi gagasan, konsep dan nilai pada masyarakat sebagai wahana dalam mengembangkan seni, mensyiarkan agama, memberikan tontonan dan edukasi kepada masyarakat serta sebagai bentuk promosi pariwisata yang ada di desa Sukolilo. Meron sebagai bentuk adoptasi dari tradisi *sekaten* yang mana memiliki persamaan terletak bagian gunung dan kelengkapan sesaji. Gunung dan kelengkapan sesaji dahulunya pada masyarakat yang menganut kepercayaan hindu dan budha digunakan sebagai bentuk penyembahan roh dan dewa, dimana dalam perkembangannya muncullah walisongo di Jawa melakukan berbagai bentuk akulturasi budaya salah satunya yaitu perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menjalin persaudaraan kepada sesama dan media mensyiarkan agama Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh F. Niken Henta Pramudyani dalam jurnal yang berjudul “Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati”, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi meron dalam proses pelaksanaannya memiliki kesamaan dengan upacara *crautasutra* (sautra karmani) atau sesaji besar berbentuk gunung di lingkungan kerajaan dan negara yang digunakan

untuk persembahkan kepada dewa dan roh leluhur mereka.⁴⁸ Oleh karena itu perayaan meron memiliki keterkaitan erat dengan tradisi atau kebiasaan raja-raja dan kesultanan yang ada di Jawa terutama kesultanan Yogyakarta dan Surakarta.

Dalam pelaksanaan meron mengalami perubahan dari waktu ke waktu baik dalam aspek kesakralan maupun pelaksanaan yang disebabkan karena pola pikir masyarakat kearah modernitas sehingga dalam pelaksanaannya berpegang pada efektivitas dan terdapat berbagai perubahan. Perubahan ini terletak pada rangkaian kegiatan meron seperti pawai, karnaval, rebana, pasar malam dan lain sebagainya. Perubahan dalam pelaksanaannya yaitu umburampe meron dulunya setiap rumah membuat ampyang dan once diikat di bambu membentuk *sambitan* kemudian diletakkan di *gedeg*, sela-sela *gebyog* atau pintu rumah dan dalam perkembangannya masyarakat sudah meninggalkan yang disebabkan karena anggapan makanan tersebut *usang* (kuno) dan banyaknya anak-anak sekarang yang tidak tertarik dalam memakannya. Selain itu pada perayaan meron terdapat kesenian tradisional seperti zappin, ketoprak, barongan, wayang menjadi hiburan pada perayaan meron akan tetapi, sekarang ini kesenian tradisional jarang dipentaskan karena masyarakat lebih menyukai kesenian modern seperti rebana, leang-leong, dangdut dan lainnya.

Perubahan secara historis pada segi makna dan nilai pada tradisi meron yaitu sebagai makna simbolis maksudnya yaitu anggapan masyarakat bahwa tradisi meron sebagai perayaan tahunan dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perubahan ini dipengaruhi dari berbagai hal diantaranya: perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tradisi kepada generasi muda, hadirnya nilai-nilai baru dalam budaya lokal dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad Zoher Hilmi tentang “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur” menjelaskan bahwa pergeseran nilai dipengaruhi oleh teknologi komunikasi yaitu perubahan perilaku sosial dari semulanya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak pernah menjadi pernah, dari tidak pernah dicoba menjadi mencoba selain itu kecenderungan

⁴⁸ F Niken Henta Pramudyani, “Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati,” *Jpp* 1, no. 2 (2011): 173–180. 178

untuk meniru hal yang baru.⁴⁹ Sehingga diperlukannya upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melakukan sosialisasi pentingnya menjaga, merawat dan melestarikan budaya serta mampu memfilter budaya yang masuk sesuai atau tidak dengan nilai-nilai yang ada.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imam Subqi dalam jurnal yang berjudul “Tradisi Meron Dalam Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati” menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan meron terdapat tiga tahapan perayaan diantaranya yaitu pasar malam, pembuatan meron dan pelaksanaan meron yang mencakup persiapan, implementasi dan prosesi pelaksanaan.⁵⁰ Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan meron di Desa Sukolilo diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu pembentukan panitia, tahap ini sejak terbentuknya yayasan meron Indonesia pelaksanaannya tidak lagi ditentukan desa melainkan langsung ditangani oleh Bapak Abdul Kodir selaku ketua dan pengurus dengan melibatkan perangkat desa, masyarakat serta tokoh masyarakat. Setelah terbentuknya panitia langkah selanjutnya yaitu penentuan hari atau pelaksanaannya berdasarkan hitungan tahun *Aboge*, tamu undangan, publikasi dan sebagainya.
- b. Tahap kedua yaitu malam tirakatan yaitu persiapan umburampe diantaranya ancak, mustaka, gunung, umbul-umbul dan lainnya. Dalam perayaan ini terdapat 14 gunung yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, bayan, moden, dan kadus yang dibuat di rumah masing-masing. Tirakatan dilakukan sebanyak 3 kali diantaranya:
 - 1) Tirakatan pertama yaitu pembuatan ampyang yang dilakukan selama 36 hari atau *selapan dino* bagi perangkat desa beserta istrinya mengadakan tirakatan dan kenduri sambil membacakan do'a maulidurrasul.
 - 2) Tirakat kedua dilakukan pada 7 hari menjelang perayaan meron yang dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo'a dan membacakan maulid Nabi. Pada tirakat ini dilakukan pembuatan mustaka yang dimaknai tujuh tingkatan langit dan bumi.

⁴⁹ Bahrudin, Masrukhi, and Atmaja, “Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.”, 21

⁵⁰ Bahrudin, Masrukhi, and Atmaja, “Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, 25

- 3) Tirakat ketiga menjelang pelaksanaan upacara meron, perangkat desa dan masyarakat berkumpul di rumah kepala desa biasanya diadakan kesenian ketoprak, dangdut dan lain sebagainya.
- c. Tahap pelaksanaan dimulai pada pagi harinya kepala desa beserta perangkat mengadakan do'a di rumah masing-masing bersama masyarakat dengan jenang putih, kembang iber-iber, jadah pasar, nasi kenduri dan umburampe, setelah upacara selesai kepala desa mengajak masyarakat bergotong royong untuk menghias dan memasang umburampe seperti nasi, lauk pauk di ancak dan di pajang di rumah perangkat masing-masing. Setelah dzuhur kepala desa beserta perangkat berangkat ke masjid untuk memulai pelaksanaan meron.
- d. Tahap setelah prosesi pelaksanaan, kepala desa membagikan nasi kenduri, jadah, buah dan lainnya kepada masyarakat. Kemudian selanjutnya adalah penurunan meron disaksikan oleh kepala desa setelah sampai di rumah meron di semayamkan terlebih dahulu dan diadakannya ritual paginya yaitu kenduri selamat dengan jenang sumsum. Bagian gunung kemudian di bagikan kepada kepada kerabat setelah tujuh hari pasca perayaan meron.

2. Pemahaman Peserta Didik Terkait Tradisi Meron Di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati

Tradisi mengacu pada nilai, norma, ajaran, adat atau kebiasaan yang dipraktikkan masyarakat secara turun-menurun baik tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, tradisi mencakup 2 aspek penting yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan mengacu pada proses persebaran tradisi sedangkan konstruksi mengacu pada proses pembentukan atau transmisi tradisi kepada orang lain. Tradisi memiliki berbagai fungsi diantaranya: a) tradisi sebagai wujud dari perilaku masyarakat yang mendiami suatu tempat sehingga terbentuknya nilai dan norma b) tradisi sebagai ciri khas atau karakteristik masyarakat c) tradisi sebagai media memperkenalkan keunikan atau kekhasan suatu kelompok kepada kelompok lain.

Pemahaman tradisi menjadi bagian dari ranah kognitif yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami materi informasi, kemampuan klasifikasi, pernyataan, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, mengeneralisasikan, membuat pemahaman menggunakan

bahasanya sendiri yang berkaitan dengan tradisi baik dalam cakupan sejarah, proses pelaksanaan dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik terkait tradisi meron diantaranya sebagai berikut:

- a) Minat sebagai bentuk ketertarikan, dorongan dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu objek atau pengetahuan yang berasal dari pengalaman, *trend*, dan kebutuhan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa memperdulikan pandangan orang lain terhadapnya.
- b) Pengalaman sebagai peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang melalui panca indra untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan. Pengalaman menjadi guru terbaik maksudnya seseorang tidak hanya belajar pada peristiwa yang dialaminya melainkan belajar kepada orang lain dengan melihat, memahami dan membaca situasi tersebut.
- c) Lingkungan merupakan satu kesatuan dalam suatu wilayah terhubung dengan semua benda, sumber daya, flora, fauna, energi, keadaan, mineral, lainnya yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia dan dimanfaatkan untuk beraktivitas serta menjalani kehidupan. Lingkungan secara tidak langsung dapat membentuk karakter atau sifat, pemikiran dan lain sebagainya.
- d) Media massa merupakan alat komunikasi yang menjadi penentu atau pembentukan identitas pada diri seseorang dimana mereka mudah terpapar informasi secara cepat melalui tulisan, grafik, gambar suara dan sebagainya. Media memudahkan individu dalam mengakses berbagai informasi terhadap perkembangan .

3. Implementasi Kearifan Lokal Tradisi Meron Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati

Implementasi menunjukkan aktivitas nyata, perlakuan, atau susunan secara sistematis dengan memiliki prospek dari aktivitas yang telah dirancang. Pengertian diatas menunjukkan makna implementasi pada arti pelaksanaan yang sudah direncanakan, dan yang apa terjadi tanpa pelaksanaan tidak bisa disebut implementasi. Konteks kearifan lokal tradisi sebagai perangkat pembelajaran IPS dapat mencakup implementasi yang ada pada proses pembelajaran dikelas, karena direncanakan terlebih dahulu dan kemudian dilaksanakan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa dijadikan pengalaman peserta didik dalam

belajar. Warwanto sependapat bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu bisa dijadikan peserta didik sebagai pengalaman baru dan baik didalam maupun luar kelas.⁵¹

Implementasi sumber belajar IPS kelas VII di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo terdapat jumlah tiga rombel. Hal ini dikarenakan di kelas VII A, tingkat pemahaman rata-rata peserta didik cukup baik berasal dari sampel kelas putranya. Sedangkan di kelas VII B, banyaknya peserta didik dari desa Sukolilo, sehingga menghidupkan suasana belajar di kelas, agar guru tidak menjadi pusat. Adapun dalam tahap-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS diantaranya sebagai berikut:

a. Pembuatan RPP

Dalam pembuatan RPP harus ada kesesuaian antara bahan dan materi pembelajaran terkait dengan interaksi dalam ruang dan lembaga sosial serta pengaruhnya di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati memenuhi komponen berikut ini karena mengikuti pedoman RPP 1 lembar kurikulum 2013.

- 1) Identitas Sekolah, yang terdiri dari SMP Islam Sultan Agung, Mata Pelajaran IPS, Kelas/ Semester VII/Gasal, Materi Pokok/Sub Materi interaksi pada ruang dan lembaga sosial serta pengaruhnya terhadap ekonomi, budaya, pendidikan Alokasi/Waktu 2×40 menit.
- 2) Tujuan pembelajarannya yaitu peserta didik diharapkan mampu memahami materi terkait interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, kontak sosial, komunikasi sosial dan lembaga sosial
- 3) Media dan sumber belajar, Media: LKS, lembar gambar relevan dengan materi papan tulis, spidol, dan alat tulis, Sumber: LKS IPS Kelas VII, buku referensi yang relevan, dan lingkungan setempat.
- 4) Metode pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu menemukan hal baru yang terkait dengan materi. Sedangkan metodenya bervariasi ada metode ceramah yang dilakukan oleh guru, diskusi kerja sama antara peserta didik, lalu penugasan untuk evaluasi kegiatan belajar mengajar.
- 5) Langkah-langkah dalam pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

⁵¹ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23

b. Kegiatan inti atau proses pembelajaran

1) Pendahuluan

- a) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
- b) Guru melakukan absensi. Panduan ini didasarkan pada hasil observasi yang mana guru melakukan cek kehadiran di kelas. Merujuk hasil absensi, diketahui baik dari kelas VII A dan VII B semuanya hadir waktu pembelajaran materi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan.
- c) Guru memotivasi peserta didik dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Sebelum mengajarkan materi, guru memotivasi dan semangat belajar yang diikuti oleh peserta didik. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi interaksi sosial dalam ruang, lembaga sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan pendidikan, sosial, budaya agar peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.
- d) Guru memberikan apresiasi tentang budaya yang ada di sekitar peserta didik. Sebelumnya guru akan menyampaikan materi berkaitan dengan interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan guru memberikan pengenalan atau apersepsi kepada peserta didik tentang keragaman budaya sehingga peserta didik lebih mengenal budaya di sekitar semisal yang ada di kehidupan sehari mereka seperti selamatan, meron, syukuran dan sebagainya selain itu guru juga mengiring tradisi yang ada disekitar.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang menggunakan model *discovery learning* ada empat tahapan, adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Literasi dimulai dengan guru mengarahkan peserta didik untuk memahami materi interaksi sosial di LKS tentang keterkaitan kearifan lokal di sekitar. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati gambar disediakan terkait materi tersebut.
- b) *Collaboration* yaitu guru menyampaikan penjelasan dan peserta didik diminta mencermati nilai-nilai yang disampaikan terkait materi interaksi antar ruang dan

lembaga sosial yang dikaitkan dengan tradisi tersebut, kemudian guru membuka pertanyaan agar peserta didik lebih memahami materi tersebut.

- c) *Communication* yaitu guru memberikan tugas peserta didik terkait materi tersebut yang dikerjakan dengan kelompok, kemudian peserta didik menyampaikan tugas, mengulas dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian dilanjutkan penyimpulan hasil data presentasi secara keseluruhan oleh guru.
 - d) *Creativity* dimulai dengan guru menyimpulkan hasil tugas siswa yaitu peserta didik telah mempresentasikan hasil tugasnya, guru memberikan kesimpulan terhadap jawaban yang telah disampaikan tadi.
- 3) Penutup yaitu guru mengulas dan memberikan kesimpulan terhadap materi yang ajarkan kemudian ditutup dengan salam dan do'a
- c. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses dimana informasi dikumpulkan, dianalisis, dan difsirkan secara sistematis untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi yang menjadi dasar untuk mengetahui kemajuan, perkembangan dan tingkat pencapaian belajar serta efektivitas pengajaran guru. Salah satu bentuk evaluasi atau penilaian di dilakukan SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati terkait materi IPS kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penilaian aspek kognitif digunakan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi sumber belajar yang berhasil dan dapat digunakan lagi atau terdapat kekurangan dalam penerapannya.
- 2) Penilaian aspek afektif yaitu internalisasi sikap mengacu pada pertumbuhan batin dan kemampuan peserta didik untuk menyadari nilai dan mengadopsikan menjadi watak atau karakteristik individu.
- 3) Penilaian aspek psikomotorik merupakan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh mulai gerakan sederhana ke gerakan kompleks